



Model Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA IT Budjemak Subang

Resa Astiani^{1*}, Ela Komala², Anie Rohaeni³

^{1,2} Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 25, 2025

Revised December 30, 2025

Accepted January 04, 2025

Available online January 15, 2025

Kata Kunci :

Pendidikan Akhlak, Karakter Religius, Model Pendidikan, Pembiasaan Keagamaan, SMA IT Budjemak

Keywords:

Moral Education, Religious Character, Educational Model, Religious Habituation, SMA IT Budjemak



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Degradasi moral generasi muda yang ditandai dengan melemahnya nilai-nilai akhlak menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini. Krisis akhlak yang terjadi di tengah masyarakat menunjukkan perlunya penguatan pendidikan akhlak sebagai upaya strategis untuk membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini bertujuan mengkaji model pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di SMA IT Budjemak Subang, yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan akhlak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan akhlak di SMA IT Budjemak diimplementasikan melalui program pembiasaan yang konsisten dan terstruktur. Program tersebut meliputi budaya 3S yaitu senyum, sapa, dan salam, serta kegiatan keagamaan rutin di pagi hari berupa tadarus Al-Quran, istighosah, pembacaan Asmaul Husna, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah. Pendidikan akhlak di SMA IT Budjemak berhasil membentuk karakter religius siswa menjadi lebih baik. Model pendidikan akhlak berbasis pembiasaan yang diterapkan secara berkelanjutan terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa di SMA IT Budjemak Subang.

ABSTRACT

The moral degradation of the younger generation, characterized by the weakening of moral values, has become a serious challenge in today's educational world. The moral crisis occurring in society demonstrates the need for strengthening moral education as a strategic effort to form students' religious character. This study aims to examine the moral education model in shaping students' religious character at SMA IT Budjemak Subang, which includes the objectives, materials, methods, and evaluation of moral education. The study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical type. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing carried out simultaneously with the data collection process. The research findings indicate that the moral education model at SMA IT Budjemak is implemented through consistent and structured habituation programs. These programs include the 3S culture, namely smile, greet, and salute, as well as routine religious activities in the morning consisting of Quranic recitation (tadarus Al-Quran), istighosah (supplication), recitation of Asmaul Husna (the beautiful names of Allah), Duha prayer, and congregational Dhuhr prayer. Moral education at SMA IT Budjemak has successfully shaped students' religious character for the better. The habituation-based moral education model applied continuously has proven effective in forming students' religious character at SMA IT Budjemak Subang.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda sebagai penerus bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang berakhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Kemendikbud, 2006). Namun demikian, fenomena degradasi moral yang terjadi pada generasi muda saat ini menjadi tantangan serius bagi dunia

*Corresponding author

E-mail addresses: resaastiani00@gmail.com (Resa Astiani)

pendidikan. Berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti menurunnya sikap hormat kepada guru, maraknya kenakalan remaja, tawuran pelajar, hingga penyalahgunaan narkoba menunjukkan adanya krisis akhlak yang mengkhawatirkan.

Krisis moral yang melanda generasi muda tidak terlepas dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal, lemahnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama menjadi salah satu penyebab utama (Gunawan, 2022). Sementara itu, faktor eksternal seperti pengaruh negatif dari lingkungan sosial, media massa, dan perkembangan teknologi informasi yang tidak terkontrol turut memperparah kondisi ini (Kurniawan, 2016). Dalam situasi demikian, pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendesak yang harus diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pendidikan akhlak merupakan upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter mulia kepada peserta didik agar mampu bertindak sesuai dengan norma agama dan sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak memiliki posisi yang sangat penting, sebagaimana misi utama Rasulullah SAW diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (Japar et al., 2018). Pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi lebih pada pembentukan kebiasaan dan karakter yang melekat dalam diri peserta didik sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

Karakter religius sebagai salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap praktik ibadah agama lain, serta mampu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pembentukan karakter religius melalui pendidikan akhlak menjadi sangat penting mengingat nilai-nilai religius dapat menjadi benteng moral bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Karakter religius yang kuat akan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.

SMA IT Budjemak Subang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadikan pendidikan akhlak sebagai prioritas utama dalam membentuk karakter religius siswa. Sekolah ini menerapkan berbagai program pembiasaan keagamaan yang terstruktur dan konsisten, seperti budaya 3S (senyum, sapa, salam), tadarus Al-Quran, istighosah, pembacaan Asmaul Husna, serta shalat dhuha dan dzuhur berjamaah (observasi awal, 2024). Model pendidikan akhlak yang diterapkan tidak hanya bersifat kognitif melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif model pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di SMA IT Budjemak Subang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius siswa (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian dilaksanakan di SMA IT Budjemak Subang pada periode Januari hingga Juni 2024. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum, empat orang guru (dua guru PAI dan dua guru PKN), serta lima orang siswa yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam program pembiasaan keagamaan (Patton, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas pembiasaan keagamaan dan interaksi siswa di lingkungan sekolah; (2) wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan akhlak; dan (3) dokumentasi berupa struktur kurikulum, jadwal kegiatan, dan dokumen evaluasi (Miles, 1994); (Yin, 2009). Instrumen

penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang telah divalidasi oleh ahli pendidikan Islam.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih dan merangkum informasi penting; (2) penyajian data dalam bentuk narasi, matriks, dan bagan; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, 1994). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian (Poth & Searle, 2021). Proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan untuk memastikan saturasi data tercapai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak di SMA IT Budjemak Subang dirumuskan secara komprehensif dan terintegrasi dengan visi misi sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk siswa yang memiliki karakter religius yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah:

"Kami tidak hanya ingin mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas spiritual dan emosional. Tujuan utama kami adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, taat beribadah, jujur, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi."

Tujuan pendidikan akhlak di SMA IT Budjemak dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi utama berdasarkan teori Lickona (Lickona, 1996) tentang pendidikan karakter. Pertama, dimensi kognitif (*moral knowing*) yang bertujuan agar siswa memahami nilai-nilai akhlak Islam secara mendalam, termasuk konsep tauhid, ibadah, muamalah, dan akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Dimensi ini diwujudkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan studi Islam yang intensif. Kedua, dimensi afektif (*moral feeling*) yang bertujuan menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai kebaikan, kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*), dan kepekaan moral. Dimensi ini dikembangkan melalui program pembinaan spiritual seperti *istighosah*, *dzikir*, dan ceramah keagamaan. Ketiga, dimensi psikomotorik (*moral action*) yang bertujuan agar siswa mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari secara konsisten (*istiqamah*).

Temuan ini didukung oleh data dokumentasi visi misi sekolah yang menyatakan: "Mewujudkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, berprestasi, dan berwawasan global." Visi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius menjadi prioritas utama sekolah, bahkan disebutkan sebelum aspek prestasi akademik. Hal ini mengindikasikan keseriusan sekolah dalam menjadikan pendidikan akhlak sebagai fondasi pendidikan.

Tujuan pendidikan akhlak di SMA IT Budjemak juga mencakup aspek-aspek spesifik yang terukur, sebagaimana diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

"Kami menargetkan siswa mampu melaksanakan shalat lima waktu secara istiqamah, hafal minimal 2 juz Al-Quran, memiliki sikap jujur dalam ujian tanpa mencontek, disiplin dalam segala hal, dan memiliki empati sosial yang tinggi."

Target-target spesifik ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dan dapat diukur pencapaiannya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan berbasis hasil (*outcome-based education*) yang menekankan pentingnya penetapan tujuan yang jelas dan terukur.

Analisis terhadap tujuan pendidikan akhlak di SMA IT Budjemak menunjukkan kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya dalam aspek pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Lebih jauh, tujuan

ini juga selaras dengan konsep maqashid al-syariah (tujuan hukum Islam) yang mencakup perlindungan terhadap agama (hifzh al-din), jiwa (hifzh al-nafs), akal (hifzh al-'aql), keturunan (hifzh al-nasl), dan harta (hifzh al-mal).

Materi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Materi pendidikan akhlak di SMA IT Budjemak Subang disusun secara sistematis dan komprehensif mencakup berbagai aspek kehidupan siswa. Berdasarkan analisis dokumen kurikulum dan wawancara dengan guru PAI, materi pendidikan akhlak dapat dikategorikan menjadi empat kelompok besar:

Pertama, akhlak kepada Allah SWT yang mencakup materi tentang tauhid, keimanan, ketakwaan, ibadah, dzikir, dan taubat. Materi ini diajarkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan studi Islam dengan penekanan pada pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat Allah, asma'ul husna, dan kewajiban seorang muslim untuk beribadah kepada-Nya. Salah seorang guru PAI menjelaskan:

"Kami mengajarkan siswa untuk mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya yang mulia. Setiap pagi siswa membaca asma'ul husna, tidak sekadar hafalan, tetapi kami jelaskan makna dan implikasinya dalam kehidupan. Misalnya, ketika memahami bahwa Allah Maha Melihat (Al-Bashir), siswa akan sadar bahwa setiap perbuatannya diawasi oleh Allah sehingga akan berhati-hati dalam bertindak."

Pendekatan ini sejalan dengan konsep muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah). Dengan menumbuhkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi, siswa akan termotivasi untuk berbuat baik bukan karena takut hukuman manusia, tetapi karena takut dan cinta kepada Allah.

Kedua, akhlak kepada diri sendiri yang meliputi materi tentang kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kebersihan, dan menjaga kesehatan. Materi ini tidak hanya diajarkan secara teoritis dalam pembelajaran, tetapi juga dipraktikkan melalui berbagai program pembiasaan. Data observasi menunjukkan bahwa sekolah menerapkan sistem ujian berbasis kejujuran (honesty system) di mana guru tidak mengawasi secara ketat saat ujian, tetapi menanamkan kesadaran kepada siswa untuk jujur. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menjelaskan:

"Kami mengajarkan bahwa kejujuran adalah fondasi dari semua akhlak mulia. Dalam ujian, kami tidak hanya mengevaluasi kemampuan akademik siswa, tetapi juga kejujuran mereka. Kami menanamkan kesadaran bahwa mencontek adalah mencuri ilmu orang lain dan merugikan diri sendiri."

Aspek kedisiplinan juga menjadi fokus utama dalam materi akhlak kepada diri sendiri. Sekolah menerapkan sistem kedisiplinan yang ketat dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, berpakaian, dan menyelesaikan tugas. Berdasarkan data dokumentasi, tingkat kehadiran siswa mencapai 98% dan tingkat keterlambatan hanya 2% selama tahun ajaran 2023/2024. Angka ini menunjukkan keberhasilan program pendisiplinan yang diterapkan sekolah.

Ketiga, akhlak kepada sesama manusia yang mencakup materi tentang hormat kepada orang tua dan guru, kasih sayang kepada sesama, tolong-menolong, toleransi, keadilan, dan silaturahmi. Materi ini diajarkan tidak hanya dalam pembelajaran formal, tetapi juga melalui program-program seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan kegiatan gotong royong. Salah seorang siswa menceritakan pengalamannya:

"Setiap bulan kami ada kegiatan bakti sosial ke panti asuhan atau desa-desa terpencil. Dari kegiatan ini kami belajar untuk peduli kepada orang lain, mensyukuri nikmat yang kita miliki, dan berbagi kepada yang membutuhkan."

Program ini sejalan dengan konsep ihsan (berbuat baik) dan ta'awun (tolong-menolong) dalam Islam yang merupakan manifestasi dari akhlak mulia. Melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sosial, siswa tidak hanya memahami konsep empati dan kepedulian sosial

secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional dan mempraktikkannya secara nyata.

Aspek toleransi juga mendapat perhatian khusus dalam materi pendidikan akhlak. Meskipun SMA IT Budjemak adalah sekolah Islam, namun sekolah tetap mengajarkan pentingnya toleransi terhadap perbedaan, baik perbedaan agama, suku, budaya, maupun pendapat. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) dan prinsip moderasi beragama (wasathiyah) yang menjadi kebijakan Kementerian Agama RI.

Keempat, akhlak kepada lingkungan yang meliputi materi tentang menjaga kelestarian alam, kebersihan lingkungan, dan kasih sayang kepada makhluk hidup lainnya. Sekolah menerapkan program green school dengan berbagai kegiatan seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pemeliharaan taman sekolah. Berdasarkan observasi, lingkungan sekolah tampak bersih, hijau, dan asri dengan berbagai tanaman dan taman yang terawat dengan baik.

Guru PKN menjelaskan pentingnya pendidikan lingkungan dalam Islam:

"Islam mengajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari iman. Allah menciptakan alam semesta dengan keseimbangan yang sempurna, dan manusia sebagai khalifah di bumi berkewajiban untuk menjaga dan melestarikannya. Kami mengajarkan siswa untuk mencintai alam dan bertanggung jawab terhadap kelestariannya."

Pendekatan ini sejalan dengan konsep khalifah fil ardh (pemimpin di bumi) dan konsep hablun minal 'alam (hubungan dengan alam) dalam Islam yang menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga dan merawat bumi.

Analisis terhadap materi pendidikan akhlak di SMA IT Budjemak menunjukkan bahwa materi yang diajarkan bersifat komprehensif dan holistik, mencakup seluruh aspek kehidupan siswa. Materi tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga praktis-aplikatif yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan akhlak dalam Islam yang menekankan pada keterpaduan antara ilmu dan amal, antara pengetahuan dan praktik.

Tabel 1 berikut ini merangkum materi pendidikan akhlak di SMA IT Budjemak Subang berdasarkan kategori dan implementasinya:

Tabel 1. Materi Pendidikan Akhlak dan Implementasinya

Kategori Materi	Substansi Materi	Implementasi
Akhlak kepada Allah	Tauhid, iman, takwa, ibadah, dzikir, taubat	Pembelajaran PAI, pembacaan asma'ul husna, shalat berjamaah, istighosah
Akhlak kepada diri sendiri	Kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kebersihan	Honesty system ujian, sistem kedisiplinan, program kebersihan diri
Akhlak kepada sesama	Hormat, kasih sayang, tolong-menolong, toleransi, keadilan	Budaya 3S, bakti sosial, kunjungan panti asuhan, gotong royong
Akhlak kepada lingkungan	Kelestarian alam, kebersihan lingkungan, kasih sayang makhluk hidup	Green school program, penanaman pohon, pengelolaan sampah

Sumber: Data primer penelitian (2024)

Metode Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA IT Budjemak Subang menerapkan berbagai metode pendidikan akhlak secara terintegrasi dan sistematis. Metode-metode yang digunakan sejalan dengan metode pendidikan akhlak dalam Islam yang telah dikemukakan oleh para ulama dan pakar pendidikan Islam.

1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan merupakan metode utama yang diterapkan di SMA IT Budjemak. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru, dan seluruh tenaga kependidikan berusaha menjadi role model dalam berakhlak mulia. Mereka datang tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, berbicara dengan santun, dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Salah seorang guru PAI menjelaskan:

"Kami sangat menyadari bahwa siswa akan lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, kami berusaha untuk selalu memberikan contoh yang baik dalam segala hal. Jika kami mengajarkan kejujuran, maka kami harus jujur. Jika kami mengajarkan disiplin, maka kami harus disiplin terlebih dahulu."

Temuan ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa mereka sangat menghormati dan meneladani guru-guru mereka. Salah seorang siswa menyatakan:

"Guru-guru di sini tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi contoh. Misalnya, ketika kami shalat dhuha, guru-guru juga ikut shalat bersama kami. Ketika kami tadarus Al-Quran, guru-guru juga ikut tadarus. Ini membuat kami termotivasi untuk melakukan hal yang sama."

Dalam teori pembelajaran sosial (social learning theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura, keteladanan atau modeling merupakan salah satu cara paling efektif dalam pembelajaran perilaku (Lickona, 1996). Siswa cenderung meniru perilaku figur yang mereka kagumi dan hormati, terutama guru dan orang tua.

2. Metode Pembiasaan (Ta'widiyyah)

Metode pembiasaan merupakan metode kedua yang sangat ditekankan di SMA IT Budjemak. Sekolah menerapkan berbagai program pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Program-program tersebut meliputi:

- a. **Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam).** Setiap pagi, guru-guru dan siswa menyambut kedatangan siswa lain dengan senyum, sapaan ramah, dan salam. Budaya ini menciptakan suasana hangat dan penuh kasih sayang di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi, hampir seluruh siswa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau teman, baik di dalam maupun di luar kelas.
- b. **Tadarus Al-Quran.** Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, seluruh siswa dan guru melakukan tadarus Al-Quran secara berjamaah selama 15 menit. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa berinteraksi dengan Al-Quran dan meningkatkan kecintaan mereka terhadap kitab suci. Data dokumentasi menunjukkan bahwa program ini telah berjalan konsisten selama lima tahun terakhir dengan tingkat partisipasi 100%.
- c. **Istighosah.** Setiap hari Kamis pagi, sekolah mengadakan istighosah bersama sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual dan penguatan kebersamaan.
- d. **Pembacaan Asma'ul Husna.** Setiap hari sebelum tadarus Al-Quran, siswa membaca asma'ul husna secara bersama-sama. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah yang mulia.
- e. **Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah.** Seluruh siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di masjid sekolah. Berdasarkan data absensi shalat, tingkat kehadiran siswa dalam shalat berjamaah mencapai 99% dengan tingkat ketepatan waktu 97%.

Kepala sekolah menjelaskan filosofi di balik program pembiasaan ini:

"Akhlak mulia tidak bisa dibentuk hanya dengan ceramah atau pengajaran di kelas. Akhlak harus dibiasakan, dipraktikkan setiap hari hingga menjadi bagian dari kepribadian siswa. Itulah mengapa kami menerapkan berbagai program pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan."

3. Metode Nasihat (Mau'izhah)

Metode nasihat diterapkan melalui berbagai forum, seperti ceramah pagi, kultum (kuliah tujuh menit) setelah shalat, dan bimbingan konseling. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menjelaskan:

"Kami rutin memberikan nasihat kepada siswa, tidak hanya ketika mereka melakukan kesalahan, tetapi juga sebagai bentuk motivasi dan pengingat. Nasihat disampaikan dengan bahasa yang santun, penuh kasih sayang, dan menyentuh hati, bukan dengan cara menggurui atau memarahi."

Berdasarkan observasi, ceramah pagi disampaikan oleh guru atau ustadz dengan materi yang bervariasi, mulai dari kisah teladan Nabi dan sahabat, motivasi, hingga tips praktis dalam kehidupan sehari-hari. Durasi ceramah sekitar 10-15 menit dengan penyampaian yang interaktif dan menarik. Siswa tampak antusias mendengarkan dan beberapa mencatat poin-poin penting dari ceramah.

Efektivitas metode nasihat bergantung pada beberapa faktor, seperti kredibilitas pemberi nasihat, cara penyampaian, dan relevansi materi dengan kehidupan siswa. Di SMA IT Budjemak, ketiga faktor ini terpenuhi dengan baik. Guru-guru yang memberikan nasihat memiliki kredibilitas tinggi karena mereka juga mempraktikkan apa yang mereka sampaikan, cara penyampaian dilakukan dengan penuh empati dan tidak menggurui, serta materi nasihat selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa.

4. Metode Pengawasan (Muraqabah)

Metode pengawasan di SMA IT Budjemak tidak hanya bersifat eksternal (pengawasan oleh guru), tetapi lebih menekankan pada pengawasan internal (kesadaran akan pengawasan Allah). Konsep muraqabah atau ihsan diajarkan kepada siswa agar mereka sadar bahwa setiap perbuatan mereka diawasi oleh Allah yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui.

Guru PAI menjelaskan:

"Kami mengajarkan kepada siswa bahwa Allah selalu mengawasi kita di mana pun dan kapan pun. Ketika siswa memiliki kesadaran ini, mereka akan berakhlak mulia bukan karena takut dihukum guru atau orang tua, tetapi karena takut dan cinta kepada Allah. Ini adalah tingkat kesadaran moral yang paling tinggi."

Meskipun demikian, pengawasan eksternal tetap dilakukan terutama untuk membantu siswa yang belum mencapai tingkat kesadaran muraqabah. Sekolah memiliki sistem monitoring yang baik dengan melibatkan guru piket, wali kelas, dan konselor sekolah. Setiap pelanggaran dicatat dan ditindaklanjuti dengan pembinaan, bukan sekadar hukuman.

5. Metode Pemberian Reward dan Punishment (Tsawab wa 'Iqab)

SMA IT Budjemak menerapkan sistem reward dan punishment yang edukatif. Sistem reward diberikan kepada siswa yang menunjukkan akhlak mulia dan prestasi baik, seperti penghargaan sebagai siswa teladan, siswa terdisiplin, atau hafidz/hafidzah Quran. Penghargaan tidak hanya berupa piagam atau piala, tetapi juga pengakuan publik dan apresiasi dari seluruh warga sekolah.

Sementara itu, punishment atau sanksi diberikan kepada siswa yang melanggar aturan atau menunjukkan perilaku tidak terpuji. Namun, sanksi yang diberikan bersifat edukatif, bukan represif. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menjelaskan:

"Kami tidak menghukum siswa dengan cara yang merendahkan martabat mereka, seperti berdiri di depan kelas atau membersihkan toilet. Sanksi yang kami berikan bersifat mendidik, misalnya membaca dan merangkum buku tentang akhlak, menghafalkan hadis tentang disiplin, atau melakukan amal kebaikan seperti membagikan makanan kepada fakir miskin."

6. Metode Kisah (Qishshah)

Metode kisah digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui cerita teladan Nabi, sahabat, ulama, atau tokoh-tokoh inspiratif lainnya. Guru PAI sering menggunakan metode ini dalam pembelajaran karena dinilai efektif dalam menarik perhatian dan menggerakkan emosi siswa.

"Siswa sangat suka dengan kisah-kisah teladan, terutama kisah Nabi dan sahabat. Melalui kisah, mereka tidak hanya belajar tentang nilai akhlak secara konseptual, tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut dipraktikkan oleh para teladan. Ini membuat nilai akhlak menjadi lebih konkret dan inspiratif," jelas salah seorang guru PAI.

Efektivitas metode kisah dalam pendidikan akhlak telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. Kisah memiliki kekuatan untuk menggerakkan emosi, membangkitkan empati, dan memberikan model perilaku yang dapat ditiru. Dalam Al-Quran sendiri, Allah banyak menggunakan metode kisah untuk menyampaikan pelajaran moral kepada umat manusia.

Tabel 2 berikut merangkum metode pendidikan akhlak dan implementasinya di SMA IT Budjemak Subang:

Tabel 2. Metode Pendidikan Akhlak dan Implementasinya

Metode	Bentuk Implementasi	Frekuensi	Tingkat Efektivitas
Keteladanan	Guru sebagai role model dalam perilaku sehari-hari	Setiap hari	Sangat tinggi (95%)
Pembiasaan	Budaya 3S, tadarus, istighosah, asma'ul husna, shalat berjamaah	Setiap hari	Sangat tinggi (99%)
Nasihat	Ceramah pagi, kultum, bimbingan konseling	Setiap hari/insidental	Tinggi (85%)
Pengawasan	Muraqabah (internal), monitoring guru (eksternal)	Setiap hari	Tinggi (88%)
Reward-Punishment	Penghargaan siswa teladan, sanksi edukatif	Periodik/insidental	Tinggi (82%)
Kisah	Pembelajaran PAI, ceramah	Setiap minggu	Tinggi (87%)

Sumber: Data primer penelitian (2024)

Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Evaluasi pendidikan akhlak di SMA IT Budjemak Subang dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak dan menggunakan berbagai instrumen penilaian.

1. Aspek-Aspek yang Dievaluasi

Evaluasi pendidikan akhlak mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagaimana dijelaskan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

"Evaluasi akhlak tidak cukup hanya melihat pengetahuan siswa tentang nilai-nilai akhlak, tetapi juga harus melihat sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kami melakukan evaluasi yang komprehensif mencakup ketiga aspek tersebut."

Aspek kognitif dievaluasi melalui tes tertulis dan lisan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan studi Islam. Evaluasi ini mengukur pemahaman siswa tentang konsep-konsep akhlak, dalil-dalil Al-Quran dan hadis tentang akhlak, serta kemampuan siswa dalam menganalisis kasus-kasus moral. Berdasarkan data dokumentasi, rata-rata nilai pengetahuan PAI siswa adalah 85,6 yang menunjukkan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai akhlak.

Aspek afektif dievaluasi melalui observasi sikap siswa, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat. Instrumen penilaian sikap yang digunakan mencakup indikator-indikator

seperti ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan empati. Setiap wali kelas memiliki buku catatan perkembangan sikap siswa yang diisi secara berkala berdasarkan observasi dan laporan dari guru mata pelajaran lain.

Aspek psikomotorik dievaluasi melalui observasi perilaku siswa dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Evaluasi ini juga mencakup penilaian terhadap partisipasi siswa dalam program-program pembiasaan keagamaan. Data absensi menunjukkan bahwa rata-rata kehadiran siswa dalam shalat berjamaah mencapai 99%, tingkat keterlambatan hanya 2%, dan tingkat pelanggaran disiplin sangat rendah (kurang dari 3% per semester).

2. Instrumen dan Teknik Evaluasi

SMA IT Budjemak menggunakan berbagai instrumen evaluasi yang telah terstandar dan valid. Instrumen utama yang digunakan adalah:

a. Lembar Observasi Perilaku

Instrumen ini digunakan oleh guru dan wali kelas untuk mencatat perilaku siswa sehari-hari. Lembar observasi memuat indikator-indikator perilaku yang diamati, seperti kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, kebersihan, dan kepedulian sosial. Guru mengisi lembar observasi ini secara berkala, minimal sekali dalam seminggu.

b. Jurnal Harian Siswa

Siswa diwajibkan menulis jurnal harian yang berisi refleksi tentang kegiatan mereka, pembelajaran yang didapat, dan evaluasi diri terhadap perilaku mereka. Jurnal ini dibaca dan diberi feedback oleh wali kelas setiap minggu. Salah seorang siswa menjelaskan manfaat jurnal harian:

"Dengan menulis jurnal, saya jadi lebih sadar dengan perilaku saya sehari-hari. Saya bisa merefleksikan apa yang sudah baik dan apa yang masih perlu diperbaiki. Feedback dari wali kelas juga sangat membantu saya untuk terus berkembang."

c. Kartu Kendali Ibadah

Setiap siswa memiliki kartu kendali ibadah yang mencatat pelaksanaan ibadah harian mereka, seperti shalat lima waktu, shalat dhuha, membaca Al-Quran, dan dzikir. Kartu ini divalidasi oleh orang tua di rumah dan oleh guru di sekolah. Data dari kartu kendali ibadah menunjukkan bahwa rata-rata ketaatan siswa dalam ibadah wajib mencapai 96%.

d. Penilaian Diri (Self-Assessment)

Siswa melakukan penilaian terhadap diri sendiri menggunakan instrumen yang telah disediakan sekolah. Penilaian diri ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan refleksi dan kesadaran moral siswa. Instrumen penilaian diri mencakup pertanyaan-pertanyaan seperti: "Seberapa sering saya melaksanakan shalat tepat waktu?" "Seberapa jujur saya dalam ujian?" "Seberapa baik saya dalam menghormati guru dan orang tua?"

e. Penilaian Teman Sejawat (Peer Assessment)

Siswa juga melakukan penilaian terhadap teman-teman mereka dalam hal perilaku dan akhlak. Penilaian ini dilakukan secara anonim untuk menjaga objektivitas. Meskipun demikian, bobot penilaian teman sejawat tidak terlalu besar (hanya 10% dari total penilaian sikap) karena dikhawatirkan dapat menimbulkan subjektivitas dan konflik antar siswa.

f. Rapor Akhlak

Selain rapor akademik, siswa juga menerima rapor akhlak yang berisi penilaian komprehensif terhadap karakter religius mereka. Rapor akhlak ini mencakup berbagai aspek seperti ketaatan beribadah, akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Setiap aspek dinilai dengan skala tertentu dan disertai dengan deskripsi kualitatif.

3. Pelaku Evaluasi

Evaluasi pendidikan akhlak di SMA IT Budjemak melibatkan berbagai pihak dalam pendekatan multi-stakeholder, yaitu:

- a. **Guru dan Wali Kelas.** Guru mata pelajaran, terutama guru PAI dan PKN, melakukan penilaian terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam pembelajaran. Wali kelas melakukan observasi komprehensif terhadap perilaku siswa dan mengkoordinasikan penilaian dari berbagai guru mata pelajaran.
- b. **Konselor Sekolah.** Konselor sekolah melakukan assessment psikologis dan moral terhadap siswa, terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah. Konselor juga memberikan bimbingan individual maupun kelompok untuk membantu siswa mengembangkan karakter positif.
- c. **Orang Tua.** Orang tua terlibat dalam evaluasi dengan mengisi lembar penilaian perilaku anak di rumah dan mem-validasi kartu kendali ibadah. Keterlibatan orang tua ini sangat penting karena karakter siswa tidak hanya terbentuk di sekolah tetapi juga di rumah.
- d. **Siswa Sendiri.** Siswa melakukan self-assessment untuk mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan refleksi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pada pengembangan otonomi moral siswa (Lickona, 1996). Kepala sekolah menjelaskan pentingnya pendekatan multi-stakeholder dalam evaluasi:

"Evaluasi yang hanya dilakukan oleh guru di sekolah tidak cukup karena kita hanya melihat perilaku siswa dalam konteks tertentu. Dengan melibatkan orang tua, konselor, teman sejawat, dan siswa sendiri, kita bisa mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang karakter siswa. Ini juga sesuai dengan prinsip Islam bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat."

4. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi lebih sebagai dasar untuk perbaikan dan pembinaan. Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah melakukan beberapa tindak lanjut:

- a. **Pembinaan Individual.** Siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah atau masih lemah dalam aspek tertentu akan mendapatkan pembinaan khusus dari wali kelas dan konselor. Pembinaan dilakukan secara individual dengan pendekatan yang penuh empati dan tidak menghakimi.
- b. **Pembinaan Kelompok.** Untuk masalah yang bersifat umum atau melibatkan banyak siswa, sekolah mengadakan pembinaan kelompok melalui program-program khusus seperti training motivasi, character building camp, atau seminar akhlak.
- c. **Komunikasi dengan Orang Tua.** Wali kelas secara rutin mengkomunikasikan perkembangan karakter siswa kepada orang tua dan mendiskusikan strategi pembinaan yang dapat dilakukan di rumah. Komunikasi ini dilakukan melalui pertemuan tatap muka, telepon, atau aplikasi komunikasi sekolah.
- d. **Penghargaan dan Apresiasi.** Siswa yang menunjukkan perkembangan karakter yang baik atau prestasi akhlak yang menonjol mendapat penghargaan dan apresiasi publik. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi siswa tersebut dan juga siswa lain untuk terus mengembangkan karakter positif.
- e. **Evaluasi Program.** Hasil evaluasi juga dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas program-program pendidikan akhlak yang telah dilaksanakan. Program yang dinilai kurang efektif akan diperbaiki atau diganti dengan program yang lebih baik.

5. Hasil Evaluasi dan Efektivitas Pendidikan Akhlak

Berdasarkan data hasil evaluasi selama tiga tahun terakhir (2022-2024), menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di SMA IT Budjemak cukup efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Berikut adalah beberapa indikator keberhasilan:

- a. **Ketaatan Ibadah:** Tingkat kehadiran shalat berjamaah meningkat dari 94% (2022) menjadi 99% (2024). Jumlah siswa yang hafal Al-Quran minimal 2 juz meningkat dari 65% (2022) menjadi 82% (2024).
- b. **Kedisiplinan:** Tingkat keterlambatan menurun dari 5% (2022) menjadi 2% (2024). Tingkat kehadiran meningkat dari 96% (2022) menjadi 98% (2024).
- c. **Kejujuran:** Kasus kecurangan dalam ujian menurun dari 8% (2022) menjadi 2% (2024). Kasus kehilangan barang di sekolah menurun drastis, dengan tingkat pengembalian barang hilang mencapai 95%.
- d. **Kepedulian Sosial:** Partisipasi siswa dalam kegiatan bakti sosial meningkat dari 75% (2022) menjadi 92% (2024). Dana sosial yang terkumpul dari siswa meningkat 150% dalam tiga tahun terakhir.
- e. **Pelanggaran Disiplin:** Tingkat pelanggaran disiplin menurun dari 5% (2022) menjadi kurang dari 3% (2024). Tidak ada kasus kenakalan serius seperti tawuran, narkoba, atau perundungan selama tiga tahun terakhir.

Tabel 3 berikut menunjukkan perkembangan indikator karakter religius siswa selama tiga tahun terakhir:

Tabel 3. Perkembangan Indikator Karakter Religius Siswa (2022-2024)

Indikator	2022	2023	2024	Peningkatan
Kehadiran shalat berjamaah	94%	97%	99%	5%
Hafalan Al-Quran (min. 2 juz)	65%	74%	82%	17%
Keterlambatan	5%	3%	2%	-3%
Kehadiran sekolah	96%	97%	98%	2%
Kecurangan ujian	8%	4%	2%	-6%
Partisipasi bakti sosial	75%	84%	92%	17%
Pelanggaran disiplin	5%	4%	2,8%	-2,2%

Sumber: Data dokumentasi sekolah (2024)

Data ini menunjukkan tren positif dalam semua indikator karakter religius siswa. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada aspek hafalan Al-Quran dan partisipasi bakti sosial, sementara penurunan yang signifikan terjadi pada kasus kecurangan ujian dan pelanggaran disiplin.

Keberhasilan ini juga dikonfirmasi oleh testimoni orang tua siswa. Salah seorang orang tua menyatakan:

"Saya melihat perubahan yang sangat positif pada anak saya sejak bersekolah di SMA IT Budjemak. Dia menjadi lebih rajin shalat, lebih hormat kepada orang tua, lebih bertanggung jawab, dan lebih peduli kepada orang lain. Saya sangat bersyukur memilih sekolah ini untuk pendidikan anak saya."

Penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam evaluasi pendidikan akhlak, yaitu: (1) sulitnya mengukur aspek afektif secara objektif karena sikap dan perasaan bersifat internal; (2) adanya kemungkinan siswa menunjukkan perilaku baik hanya di depan guru tetapi berbeda di tempat lain (*impression management*); dan (3) perbedaan standar penilaian antara evaluator yang dapat mempengaruhi objektivitas. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah terus melakukan perbaikan instrumen evaluasi dan peningkatan kompetensi evaluator.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai model pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di SMA IT Budjemak Subang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, tujuan pendidikan akhlak di SMA IT Budjemak Subang diarahkan untuk membentuk karakter religius siswa yang tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya penekanan atau paksaan. Pendidikan akhlak menjadi prioritas utama yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, sehingga mampu mewujudkan siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kedua, materi pendidikan akhlak yang diterapkan mencakup aspek akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia (keluarga, tetangga, dan masyarakat), serta akhlak terhadap lingkungan. Materi-materi ini dirancang secara komprehensif dan sistematis agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang nilai-nilai moral dan spiritual dalam Islam.

Ketiga, metode pendidikan akhlak yang digunakan meliputi keteladanan (qudwah), pembiasaan (a'dah), nasihat (mau'izhoh), kontrol (mulahazhoh), dan sanksi edukatif ('uqubah). Implementasi metode ini diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan seperti budaya 3S (senyum, sapa, salam), tadarus Al-Qur'an, istighosah, pembacaan Asmaul Husna, shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjamaah, serta ceramah rutin setiap pagi dan pembacaan Yasin setiap Jumat. Metode-metode ini terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan baik yang melekat pada diri siswa.

Keempat, evaluasi pendidikan akhlak dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Tingkat keberhasilan pendidikan akhlak di SMA IT Budjemak menunjukkan hasil yang positif, di mana karakter religius siswa terbentuk secara bertahap dan menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam aspek spiritual, moral, dan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan akhlak yang diterapkan di SMA IT Budjemak Subang mampu membentuk karakter religius siswa melalui pendekatan yang holistik, sistematis, dan konsisten. Keberhasilan model ini tidak terlepas dari sinergi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius.

5. REFERENSI

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, Issue 1). Cv. Alfabeta.
- Japar, M., Zulela, M. S., & Mustoip, S. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.
- Kemendikbud. (2006). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Kurniawan, M. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Batusangkar. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 147–160.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.

- Poth, C. N., & Searle, M. (2021). *Media review: 30 essential skills for the qualitative researcher*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). sage.